PENGARUH EKSISTENSI MAKELAR LOWONGAN PEKERJAAN TERHADAP OPTIMISME PELAMAR KERJA LULUSAN BARU SMA/SMK DI JAWA TENGAH

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Universitas Cendekia Mitra Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana Psikologi

DISUSUN OLEH:
M. NUR SA'BANI
NIM: 200100184

PROGAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA
YOGYAKARTA
2024

PENGARUH EKSISTENSI MAKELAR LOWONGAN PEKERJAAN TERHADAP OPTIMISME PELAMAR KERJA LULUSAN BARU SMA/SMK DI JAWA TENGAH

M. NUR SA'BANI
Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari eksistensi makelar lowongan pekerjaan sebagai pihak eksternal terhadap optimisme lulusan SMA/SMK dalam mencari pekerjaan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 109 lulusan baru SMA/SMK tahun 2023 dan 2024 yang berada di Jawa Tengah. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang disusun oleh peneliti, yaitu skala optimisme dan skala eksistensi. Nilai *Cronbach's Alpha* dari skala optimisme sebesar 0.897 dengan 28 aitem yang valid dan nilai *Cronbach's Alpha* dari skala eksistensi sebesar 0,886 dengan 31 aitem valid. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi negative sebesar -0.717 dengan taraf signifikasi 0,000 ($p<0,01$). Hasil tersebut berarti terdapat hubungan negative antara eksistensi makelar pekerjaan dengan sikap optimisme lulusan baru. Semakin tinggi tingkat eksistensi makelar pekerjaan maka semakin rendah sikap optimisme yang dimiliki lulusan baru dan sebaliknya. Sumbangan efektif eksistensi makelar pekerjaan terhadap sikap optimisme lulusan baru sebesar 51,4% sedangkan 48,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, sikap optimisme pada subjek penelitian ini berada dalam kategori sedanng dan makelar (calo) pekerjaan masih memiliki peran penting dalam pasar tenaga kerja lokal, meskipun tidak sepenuhnya mendominasi.

Kata kunci: Optimisme, makelar (calo) pekerjaan, lulusan baru.

THE INFLUENCE OF JOB VACANCY BROKERS' EXISTENCE ON THE OPTIMISM OF NEW HIGH SCHOOL/VOATIONAL SCHOOL GRADUATE JOB APPLICANTS IN CENTRAL JAVA

M. NUR SA'BANI
Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia

Abstract

This research aims to determine the influence of the existence of job brokers as external parties on the optimism of high school (SMA/SMK) graduates in job seeking. The subjects of this study were 109 new high school graduates from 2023 and 2024 in Central Java. Data collection in this research utilized two scales developed by the researchers, namely the optimism scale and the existence scale. The Cronbach's Alpha value of the optimism scale was 0.897 with 28 valid items, and the Cronbach's Alpha value of the existence scale was 0.886 with 31 valid items. The results showed a negative correlation value of -0.717 with a significance level of 0.000 ($p<0.01$). This result means that there is a negative relationship between the existence of job brokers and the optimism of new graduates. The higher the level of the job brokers' existence, the lower the optimism of the new graduates, and vice versa. The effective contribution of the job brokers' existence to the optimism of new graduates is 51.4%, while the remaining 48.6% is influenced by other variables not measured in this research. Overall, the level of optimism among the subjects in this study falls within the moderate category, and job brokers still play an important role in the local labor market, although they do not fully dominate it.

Keywords: *Optimism, job brokers (intermediaries), recent graduates.*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Optimisme didefinisikan sebagai sikap mental yang melibatkan pengamatan terhadap aspek positif dan pemeliharaan ekspektasi positif terhadap setiap tantangan dalam kehidupan, didukung oleh keyakinan bahwa segala sesuatu akan mengalami perkembangan yang positif(Seligman, 2008). Sementara itu, Goleman dalam Ghufron (2016) mendefinisikan optimisme sebagai kepercayaan yang kuat dalam kemungkinan- kemungkinan positif di masa depan, yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dengan keteguhan dan upaya untuk mencapai solusiyang memuaskan. Sikap optimis ini berperan penting dalam melindungi individu dari jatuh ke dalam sikap apatis, putus asa, atau depresi dalam menghadapi rintangan hidup.

Optimisme, menurut MacDonald (2017), merupakan sikap yang dipenuhi dengan pandangan positif terhadap realitas dunia yang dapat memotivasi individu untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, namun tidak terbatas pada prestasi akademis, hubungan interpersonal, karier profesional, dan aspek-aspek penting lainnya dari kehidupan manusia. Di sisi lain, Scheier et.al (2001) mendefinisikan optimisme sebagai tendensi untuk mempercayai pada hasil-hasil positif dalam kehidupan, sekaligus percaya pada kemampuan individu untuk

mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menyambung pernyataan sebelumnya, Safrudin, dkk (2018) menyatakan bahwa optimisme adalah suatu yang terlintas di dalam hati yang merupakan harapan atau pandangan yang positif, ketenangan hati, bijaksana dan juga berarti untuk semua aktivitas kebaikan yang diyakininya pada masa yang akan datang dengan menjalankan aksi yang lebih baik guna meraih hasil yang lebih tinggi.

Meninjau beberapa definisi optimisme yang dinyatakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa optimisme merujuk pada sikap kepercayaan kuat yang positif terhadap segala peristiwa dalam kehidupan individu, baik yang terjadi secara terencana maupun tidak, sertadiiringi oleh respons positif melalui perilaku sehari-hari.

2. Aspek-Aspek Optimisme

Optimisme memiliki beberapa aspek, Seligman (2006) merumuskan bahwa optimisme bisa dibangun oleh *permanence* (ketetapan), *pervasiveness* (pervasi), dan *personalization* (personalisasi).

a. *Permanence* (permanensi)

Konsep permanensi, atau disebut juga ketetapan, merujuk pada sikap individu dalam menanggapi peristiwa baik dan burukdalam kehidupannya. Individu yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi cenderung melihat peristiwa baik sebagai fenomena yang berlangsung secara kontinu atau berkelanjutan, sementara mereka menganggap peristiwa buruk sebagai sesuatu yangbersifat sementara dalam kehidupan mereka.

b. *Pervasiveness* (pervasi)

Pervasi adalah konsep kognitif yang dimiliki oleh individu yang dapat mempengaruhi penyelesaian masalah yang dihadapi. Individu dengan tingkat optimisme yang tinggi cenderung untuk membatasi penyebaran masalah yang mereka hadapi agar tidak mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Sebaliknya, individu dengan tingkat optimisme yang rendah cenderung merespons secara negatif terhadap masalah yang muncul, yang dapat menyebabkan penyebaran masalah ke aspek kehidupan lain. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep pervasi penting bagi individu yang ingin memiliki tingkat optimisme tinggi.

c. *Personalization* (personalisasi).

Personalisasi adalah proses dimana individu menganalisis penyebab permasalahan atau kegagalan yang dialami dalam kehidupannya. Konsep ini secara khusus cenderung menonjol pada individu yang memiliki tingkat optimisme rendah, yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas segala peristiwa dalam hidup mereka. Dalam kata lain, pendekatan ini dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam meng-upgrade dirinya. Sebaliknya, individu dengan tingkat optimisme yang tinggi diharapkan memiliki kemampuan analisis yang baik agar mampu menggali berbagai sudut pandang yang berkontribusi pada kemajuan pribadi mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa optimisme memiliki tiga aspek penting, yaitu *permanence* (permanensi), *pervasiveness*(pervasi), dan *personalization* (personalisasi).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi optimisme individu,yaitu faktor egosentris dan faktor etnosentris (Vinacle dalam Willytiyo, 2019). Berikut merupakan dua faktor yang mempengaruhi optimisme.

a. Faktor Egosentris

Faktor egosentris merupakan variabel internal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat optimisme individu. Variabel ini mencakup aspek seperti minat, bakat, kepercayaan diri, dan motivasi, yang secara kolektif dapat memengaruhi pembentukan optimisme individu. Individu dipandang sebagai subjek pusat yang aktif dalam penerimaan dan pengolahan informasi, di mana kemampuan untuk menyikapi informasi secara positif menjadi krusial. Motivasi yang tinggi dan tingkat kepercayaan diri yang kuat dipandang sebagai faktor penting yang mendukung peningkatan optimisme. Kekurangan dalam motivasi dan kepercayaan diri dapat menghambat individu dalam memproses informasi secara positif, sehingga berpotensimenghasilkan optimisme yang rendah.

b. Faktor Etnosentris

Faktor etnosentrisme merupakan variabel yang berasal dari eksternal individu, yang meliputi interaksi dengan entitas luar diri individu tersebut, seperti keluarga, lingkungan sosial ditempat kerja maupun di lingkungan

pendidikan. Faktor-faktor ini mencakup aspek agama, budaya, status sosial, dan elemen- elemen lain yang terkait dengan kehidupan sehari-hari individu.Pengaruh dari lingkungan eksternal ini memiliki peran signifikan dalam membentuk tingkat optimisme individu.Sebagai contoh, dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga atau kerabat dekat saat individu mengalami kegagalan dapat memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali semangat dan sikap optimisme individu tersebut. Selain itu,faktor-faktor seperti budaya dan status sosial berfungsi sebagai faktor pendukung yang membantu individu mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mempertimbangkan berbagai kelompok dan realitas yangberbeda, serta mengakui peran faktor-faktor eksternal tersebut dalam membentuk sikap optimisme mereka.

Sementara itu Seligman, (2008) menyimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi tingkat optimisme individu. Faktor-faktor tersebut meliputi,

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki dampak signifikan pada tingkat optimisme individu, terutama pada saat individu menghadapi keterpurukan atau kesulitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, keberadaan dukungan sosial juga menjadi krusial bagi individu ketika mereka mulai mengekspresikan tekad mereka dalam meraih aspirasi tertentu

b. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menginduksi pola pikir positif terhadap berbagai peristiwa, baik yang dianggap menguntungkan maupun merugikan dalam kehidupan individu. Kepercayaan diri tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sosialnya, sehingga individu diharapkan untuk dapat menempatkan diri dalam lingkungan yang mendukung pengambilan keputusan yang positif bagi dirinya sendiri.

c. Harga Diri

Dalam bidang optimisme, harga diri dianggap sebagai elemen kunci dalam pembentukan kepercayaan diri. Subyek yang memiliki harga diri yang kokoh akan menginternalisasi perasaan memiliki nilai, kompetensi, dan kapabilitas dalammenghadapi berbagai tantangan yang muncul.

d. Akumulasi Pengalaman

Setiap pengalaman positif dan negatif yang dialami individu dalam mengejar tujuan mereka akan mempengaruhi arah langkah- langkah masa depan mereka. Pengalaman yang melimpah dalam hal-hal yang positif cenderung meningkatkan kepercayaan diri individu untuk melanjutkan perjalanan mereka, sementarapengalaman yang didominasi oleh hal-hal yang negatif cenderung membuat individu ragu dan kehilangan keyakinan dalam melanjutkan perjalanan mereka.

Berdasarkan pernyataan dua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa optimisme dipengaruhi besar oleh faktor yang berasal dari dalam (internal)

dan luar (eksternal) individu. Oleh karena itu, peneliti memilih faktor dari Vinacle yaitu egosentris dan etnosentris untuk digunakan dalam penelitian sebagai faktor utama dan faktor dari Seligman yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri dan akumulasi pengalaman sebagai faktor pembanding dalam penelitian.

B. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada keberadaan atau kehadiran yang melibatkan unsur bertahan Sementara Jean-Paul Sartre (1960) dalam penelitiannya mengidentifikasi konsep bahwa eksistensi memiliki prioritas atas esensi. Sartre mengartikan eksistensi sebagai realitas yang harus dijalani dan dipilih oleh individu. Dengan demikian, pada intinya eksistensi menunjukkan bahwa individu memiliki peran sebagai pembentuk makna dalam kehidupan mereka sendiri.

Martin Heidegger (2014) menguraikan pemahaman eksistensi melalui pengenalan konsep "Dasein," yang menafsirkan eksistensi manusia sebagai "ada di sana" atau keberadaan di dunia. Penekanan dalam konsep eksistensi Heidegger adalah pada signifikansi penelitian tentang bagaimana manusia berada di dunia dan terlibat dalam hubungan yang bermaknadengan entitas lain, terutama sesama manusia. Di sisi lain, Viktor Frankl,(1967) menggambarkan eksistensi manusia sebagai kemampuan individuuntuk menemukan dan memberikan respons terhadap makna hidup,terutama ketika dihadapkan pada situasi penderitaan dan tantangan. Konsep Frankl ini

serupa dengan pandangan Martin yang menyoroti signifikansi makna hidup dalam keberadaan manusia.

Karl Jaspers, dalam Gordon (2000) merumuskan pandangan tambahan tentang eksistensi, yang menyatakan bahwa eksistensi merupakan pengalaman manusia dalam menghadapi kondisi dasar eksistensial, seperti keberadaan dalam dunia yang dipenuhi dengan ketidakpastian, penderitaan, dan kematian. Dalam pemikirannya, Jaspers menyoroti kesadaran diri manusia sebagai ciri yang membedakannya dalam interaksi dengan dunia dan penafsiran pengalaman hidupnya.

Dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan suatu entitas yang bisa diharapkan atas kebermanfaatannya untuk entitas yang lain atau dalam konteks ini adalah menusia untuk manusia lainnya.

2. Aspek-Aspek Eksistensi (Makelar Lowongan Pekerjaan)

Jean-Paul Sartre (1960) menyebutkan ada beberapa aspek yang menjadi dasar keberadaan atau eksistensi, yaitu :

1. Kebebasan

   Kebebasan menurut Sartre merujuk kepada setiap individu secara mutlak bebas menentukan pilihan dalam hidupnya. Dalam konteks ini kebebasan berarti setiap orang yang menjadi calo maupun yang menggunakan jasa calo memiliki hak dan tuntutan sama yang mendasari hal tersebut.

2. Ketidakpastian dan kebutuhan akan kepastian

Dalam konteks eksistensi, setiap individu mengalami ketidakpastian dan membutuhkan kepastian. Setiap pengguna jasa makelar memiliki alasan tersendiri untuk menggunakan jasa makelar, sebagai contoh lulusan baru SMA/SMK yang melamar pekerjaan tidak mengetahui apakah lamarannya bisa tembus atau justru tidak, jadi memutuskan untuk menggunakan jasa makelar yang bisa dipastikan untuk tembus dalam penerimaan pekerja.

3. Keterbatasan

Dalam penelitian ini keterbatasan mengarah kepada terbatasnya lingkup sosial individu yang dapat menghalangi apa yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, sebagian orang menggunakan jasamakelar karena memiliki lebih banyak jaringan sosial dibanding dirinya.

Berdasarkan rangkuman penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mendasari eksistensi (makelar lowongan pekerjaan) adalah kebebasan, ketidakpastian dan kebutuhan kepastian, sertaketerbatasan. Maka dari itu, peneliti memilih aspek tersebut sebagai aspek utama yang digunakan dalam penelitian karena dianggap sejalan dengan penelitian yang dijalankan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Makelar Lowongan Pekerjaan

Anas (2020) dalam jurnalnya menyebutkan terdapat empat hal yang mempengaruhi berkembangnya eksistensi makelar lowongan pekerjaan di

Indonesia. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Ekonomis

Sebagian masyarakat cenderung memilih untuk menginvestasikan lebih banyak uang guna memperoleh keinginan mereka, dibandingkan dengan mengikuti prosedur yang cenderung birokratis dari lembaga atau instansi terkait. Dalam konteks ini, beberapa pelamar pekerjaan memilih untuk membayar jasa makelar pekerjaan yang dijamin dapat memberikan hasil positif dalam pencapaian pekerjaan, daripada harus menghadapi proses rekrutmenyang tidak menjamin keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan.

b. Keterbatasan Fasilitas

Keterbatasan fasilitas mengakibatkan lambatnya proses memperoleh kebutuhan masyarakat, terutama saat mereka menghadapi situasi darurat atau tekanan waktu.

c. Sistem Birokratis Pemerintah/Instansi

Sistem birokrasi yang terus diimplementasikan oleh pemerintahdan beberapa lembaga menyebabkan ketidakpuasan masyarakat, yang kemudian memilih untuk memanfaatkan jasa seorang makelar dalam menangani kebutuhan administratif mereka. Dengan kata lain, lembaga atau perusahaan yang masih bergantung pada sistem birokrasi dianggap menghambat proses perekrutan.

d. Ketidakdisiplinan

Ketika masyarakat atau bahkan beberapa individu di dalaminstansi atau perusahaan tidak menunjukkan disiplin, ini membuka peluang bagi seseorang untuk memasuki profesi makelar, yang padagilirannya dapat menghasilkan keuntungan. Ketidakdisiplinan yangterjadi di instansi atau perusahaan, terutama dalam konteksrekrutmen, menciptakan kesempatan bagi masyarakat atau pencari kerja untuk memperoleh pekerjaan dengan cepat melalui jasa makelar. Namun, jika karyawan yang direkomendasikan oleh makelar tidak sesuai dengan harapan, hal ini dapat menjadi risiko bagi perusahaan atau instansi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi eksistensi makelar lowongan pekerjaan adalan faktor ekonomis, keterbatasan fasilitas, sistem birokratis pemerintah/instansi, dan ketidakdisplinan.

C. Hubungan antara Optimisme dengan Eksistensi (Makelar Lowongan Pekerjaan)

Lulusan baru SMA/SMK sering menghadapi berbagai tantangan yang unik dalam menetapkan jalur masa depan mereka. Sebagian dari mereka harus mengatasi tantangan pertama dalam menetapkan tujuan karier dan mencari pekerjaan sesuai minat dan bakat. Namun, banyak lulusan SMA/SMK yang baru memikirkan pilihan karier mereka setelah lulus atau bahkan tidak mempersiapkan diri sama sekali. Ita J, (2013). Mereka sering hanya mengandalkan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan, dengan harapan

dapat mengarahkan mereka ke dunia kerja.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dari masa remaja adalah persiapan karir. Perlunya pemerintah dan inisiatif dari lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan karir yang efektif kepada siswa menjadi hal yang perlu diperhatikan secara serius. Bimbingan karir yang efektif dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi minat danpotensi mereka untuk menetapkan tujuan karir setelah lulus. Selain itu, melalui proses bimbingan karir ini, siswa dapat meningkatkan pemahamanmereka tentang persiapan karir yang diperlukan untuk masa depan.

Pemahaman yang mendalam tentang pemilihan karir pasca lulus dari SMA/SMK sangat penting untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Fokus pada aspek-aspek positif juga berperan penting dalam mendorong semangat siswa dalam mengejar cita-cita mereka. Dengan demikian, tingkatkepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan karir mereka. Dwi dan Diana (2018) menyebutkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih efektif dalam menentukan arah karir mereka daripada siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Kepercayaan diri berarti mengetahui potensi dalam dirinya danmampu mengembangkan potensinya untuk menunjang perjalanan untuk mencapai apa yang diinginkan (Akhmad & Prili, 2018). Gutara, dkk (2017) menyebutkan beberapa ciri-ciri individu dengan kepercayaan diri yang positif, yaitu dapat

bersikap mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, ambisius, dan optimis.

Salah satu ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi adalah selalu menerapkan optimsime dalam hidupnya. Optimisme sendiri merupakan atribut psikologis yang dinilai penting dalam aspek kepercayaan diri individu dalam menentukan masa depannya. Dalam konteks ini, lembaga sekolah siswa dituntut untuk mampu menanamkan pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswanya terutama optimisme. Optimisme memainkan peran kunci siswa lulusan baruSMA/SMK terutama yang sedang mencari pekerjaan. Tidak hanya untuk mengatasi setiap tantangan dan kegagalann, tetapi optimsime dapat membuka banyak peluang bagi mereka dalam dunia kerja. Scioli et.al(1997) menyimpulkan bahwa berpikir optimis mampu memantik keyakinan diri seseorang untuk meraih hasil positif atas pemikiran rasional dankemampuan individu.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa mengadopsi pola pikir optimis tidaklah sederhana, dan konsistensi dalam berpikir optimis membutuhkan pertimbangan berbagai aspek baik dari internal individu maupun pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, para siswa lulusan baru SMA/SMK yang tengah mencari pekerjaan dihadapkan pada realitas bahwa terdapat sejumlah faktor penghambat dalam proses pencarian pekerjaan, mulai dari ketidakpastian dalam sistem rekrutmen perusahaan di Indonesia, hingga persyaratan atau kualifikasi yang kompleks, serta keberadaan makelar lowongan pekerjaan yang belakangan ini menjadi perbincangan hangat.

Salah satu faktor penghambat lulusan baru SMA/SMK dalam proses mencari pekerjaan adalah adanya makelar lowongan pekerjaan yang kerap menunggangi sistem rekrutmen pekerjaan. Sebetulnya, eksistensi makelar lowongan pekerjaan memberikan pengaruh positif dan negatif kepada lulusan baru SMA/SMK yang berencana untuk bekerja. Keberadaan makelar bisa menjadi positif jika menimbulkan mutualisme antara lulusan baru SMA/SMK, makelar, dan perusahaan. Namun menurut Firdaus, (2020) eksistensi makelar lowongan kerja ini dapat meningkatkan risiko terjadinyapenipuan dan perekrutan yang tidak etis seperti manipulasi data, janji palsu,dan permintaan biaya yang tidak wajar. Dalam kata lain, eksistensi makelarini dapat menurunkan sikap optimisme lulusan baru SMA/SMK yang tengah berjuang mencari pekerjaan terutama bagi mereka dengan keterbatasan finansial.

Ridwan, dkk (2021) dalam penelitannya menyebutkan bahwa layanan calo menjadi opsi bagi sebagian individu yang ingin mendapatkan pekerjaan dengan cepat, meskipun harus membayar biaya yang tidak sedikit sebagai imbalan atas jasa calo tersebut. Bagi para lulusan SMA/SMK, hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri terutama bagi siswa yang baru lulus dan mengalami keterbatasan finansial, tetapi memiliki niat untuk memulai karirmereka dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh selama masa sekolah. Kehadiran makelar lowongan pekerjaan secara tidak langsung dapat mengurangi optimisme para siswa lulusan baru SMA/SMK terhadap peluang karir mereka.

Eksistensi makelar lowongan pekerjaan sebagai pihak eksternal yang mempengaruhi optimisme lulusan baru SMA/SMK dalam mencari kerja harus

menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam penerapan sistem rekrutmen yang aman perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Anas (2020) mengenai eksistensi makelar yang berjudul "Eksistensi Dekkeng dalam Pelayanan Publik" menunjukkan hasil bahwa "dekkeng" atau makelar ini memberikan dampakhilangnya rasa semangat dan optimisme hingga menimbulkan rasa malas individu khsusunya siswa lulusan baru SMA/SMK untuk mencapai hal yangdiinginkan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosandi, dkk (2021) yang berjudul "Budaya Birokrasi: Kinerja Pegawai Samsat Maros Dalam Pelayanan Pembayaran Pajak Knedaraan Bermotor" juga membahas mengenai makelar atau praktik percaloan dalam sistem pelayananpemerintah. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa makelar atau calo dan praktik percaloan menyebabkan maraknya tindakan pungli yang dilakukan oleh seseorang bahkan Pegawai Negeri. Hal tersebut tentumenimbulkan keresahan pada masyarakat yang mana seharusnya pelayananpublik adalah sesuatu yang dibuat untuk memudahkan, bukan merumitkan.

Berdasarkan kedua penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa fenomena makelar atau calo dan praktiknya memiliki dampak burukterhadap berbagai sektor masyarakat, khususnya eksistensi makelarlowongan pekerjaan yang berdampak langsung pada pencari kerja lulusan baru SMA/SMK. Semakin buruk kualitas pelayanan instansi perusahaan atau pemerintah, maka semakin mudah untuk pelaku makelar/calo menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat tanpa ada ketakutan hukum.Dalam konteks ini, semakin eksisnya

makelar lowongan pekerjaan sebagaipihak eksternal maka akan semakin rendah tingkat optimisme pencari kerjalulusan baru SMA/SMK.

D. Kerangka Teori

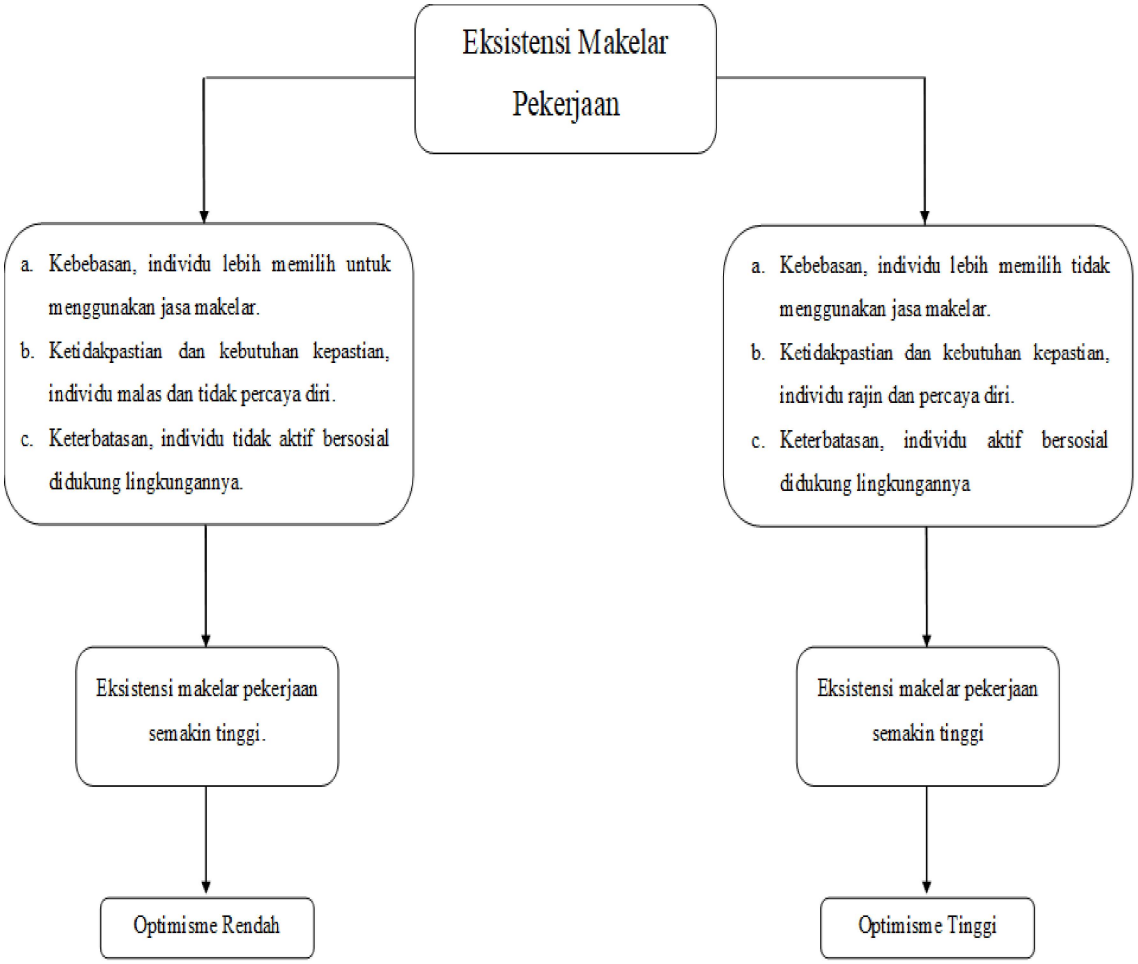

Gambar 2. 1 Skema pengaruh eksistensi makelar pekerjaan terhadap optimisme lulusan baru SMA/SMK.

E. Hipotesis

Meninjau penjelasan sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh dari eksistensi makelar lowongan pekerjaan sebagai pihak eksternal terhadap optimisme lulusan baru SMA/SMK di Jawa Tengah dalam mencari pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdissalam, V. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial teman Sebaya Terhadap Optimisme (Studi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi). *Skripsi*.

Aisyah, S. (2015). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten. *Skripsi*.

Anas, F. (2020). Eksistensi dekkeng dalam pelayanan publik. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 288-293.

Azis, A. R., & Salam, P. A. (2018). Keefektifan layanan informasi berbasis instagram untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Terputik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 183-191.

Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (II).*

Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. (2024, Januari 25). *KBBI VI Daring*. Retrieved from https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Cahyasari, A. S., & Sakti, H. (2014). Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri. *Jurnal Psikologi Undip*, 21-23.

Chairunnisa, F. S. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Optimisme Menghadapai Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang . *Skripsi*.

Dhei, B., & Mardiyanti, R. (2020). Kecemasan Dan Optimisme Masyarakat Kota Surabaya Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 26-34.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset : The New Psychology Of Success* .

Ernawati, L., & Aurelli, W. (2023). Peran Bimbingan dan Dukungan Keluarga terhadap Optimisme dalam Memperoleh Pekerjaan pada Fresh Graduate.

Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 92-98.

Fahmi, R. T., Meiji, N. H., & Hadi, N. (2021). Dinamika Pekerja Muda Outsourcing: Kegembiraan Dan Kerentaan Menuju Risiko Masa Depan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 37-46.

Frankl, V. E. (1967). Logotherapy And Existentalism. *Psychoterapy: Theory, Research And Practice*, 138-142.

Ghufron, M. N., & S, R. R. (2016). *Teori Teori Psikologi.* Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gordon, R. D. (2000). Karl Jaspers: Existential philosopher of. *Southern Communication Journal*, 105-118.

Gutara, M. Y., Rangka, I. B., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 138-147.

Heidegger, M. (2014). *Introduction To Metaphysics.* United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Hurlock, D. (2002). The Possibility of an Interdisciplinary Poetic Pedagogy:Re-Conceiving Knowing and Being. *History ofIntellectualCulture*, 1-14.

Indrayana, F. M., & Kumaidi. (2021). Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan dan Kesiapan Kerja Siswa . *Jurnal Sains Psikologi*, 93-100.

Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *Psikopedagogia Jumal Bimbingan dan Konseling*, 132-147.

Kamila, L., Simatupang, M., & Singadimedja, H. G. (2023). Pengaruh Sociak Support Dan Self-Esteem Terhadap Optimisme Freshgraduate S-1 Yang Sedang Mencari Kerja . *Jurnal Psikologi Prima*, 86-92.

Kurniawan, W. (2019). Relationship Between Think Positive Towards The Optimisme Of Psychology Student Learning In Islamic University Of Riau . *Jurnal Nathiqiyah*, 126-147.

Macdonald, S., Lidchi, H., & Oswald, M. v. (2017). Engaging Anthropological Legacies toward Cosmo-optimistic Futures? *Museum Worlds: Advances in Research 5*, 95-107.

Multasih, E., & Suryadi, B. (2013). Pengaruh Self-Esteen Dan Dukungan Sosial Terhadap Oprimisme Masa Depan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *Tazkiya Journal of Psychology*, 67-78.

Muryanti. (2018). Tindakan Korupsi Sebagai Tindakan Imoral Dalam Perspektif Fungsional (Kajian Film Korupsi Dan Kita: Rumah Perkara). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 32-45.

Mustika, M. D. (2013). Analisis Strategi Peningkatan Kulitas Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Nusa Penida. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 98-106.

Mustrikasari, R. (2018). Efektivitas Expressive Writing Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Mahasiswa Fresh Graduate Yang Sedang Mencari Kerja. *Skripsi*.

Nugraha, W. S., Dimala, C. P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Menghadapi Dunia Kerja Siswa Kelas XII SMK Iptek Sangga Buana Pangkalan Karawang. *Jurnal Psikologi Prima*, 1-11.

Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis.* Penerbit Andi.

Purworahayu, D., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMA Negeri 1 Kemangkon Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 321-327.

Rahayu, P. E., Ade, F. S., & Gunawan, H. (2023). Optimisme dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XII SMA Kartika Padang. *Journal on Education*, 4850-4860.

Safrudin, Mulyati, S., & Lubis, R. (2018). *Pengembangan Kepribadian Dan Profesionalisme Bidan.* Malang: Wineka Media.

Sakir, A. R., Yunus, R., & Syamsu, S. (2021). Budaya Birokrasi; Kinerja Pegawai Samsat Maros Dalam Pelayanan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor. *Jurnal Administrasi Negara*, 293-316.

Sari, A. T., & Eva, N. (2021). Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fresh Graduate yang sedang Mencari Pekerjaan: Sebuah Literature Review. *Buku Abstrak Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner"*, 143-148.

Sartre, J.-P., & Mairet, P. (1965). *Existentialism and humanism.* The Club Maintenant [literally "Now Club"] in Paris: LitCharts.

Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (2001). Optimism, Pessimisvi, And Psychological Wellbeing. *American Psychological Association.*, 189-216.

Schueller, S. M., & Seligman, M. E. (2008). Optimism and Pessimism. *Positive Psychology Center, University of Pennsylvania,*, 171-194.

Scioli, A., Chamberlin, C. M., Samor, C. M., & Anne B. Lapointe, T. L. (1997). A Prospective Study Of Ho[e, Optimism, and Health. *Psychological Reports*, 723-733.

Seligman, M. E. (2006). Learned Optimism How to Change Your Mind and Your Life. *getAbstract*, 1-5.

Statistik, B. P. (2023, Desember 21). *Produk-Berita Resmi Statistik*. Retrieved from https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/05/05/1815/februari-2021-tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-26-persen.html

Statistik, B. P. (2024, 6 11). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2024*. Retrieved from https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTcyIzE=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2023.html

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tengah, B. P. (2024, 4 11). *Pendidikan*. Retrieved from https://jateng.bps.go.id/subject/28/Pendidikan.html#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1

Wahyudin, Demala, C. P., & Rohayati, N. (2021). Hubungan Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa SMK Itenas kelas XII. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 70-78.

Yanti, S. R. (2023). Hubungan Optimisme Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Pakisjaya Karawang. *Skripsi*.